

Globalisasi dan Perubahan Pola Kebudayaan di Kalangan Kaum Muda di Desa Kuala Rosan Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat

Af'idatul Lathifah^{1*)}

¹*Program Studi Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
Jl. Prof Sudharto SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia*

*) Korespondensi: afidatullathifah@gmail.com

Abstract

(Globalization and Change in Cultural Patterns among Youth in Kuala Rosan Village, Sanggau District, West Kalimantan) Globalization is referred to as one of the most absurd concepts in this period, as well as being a frequently debated and heard word. Globalization is imagined as a process where the linkages between components of society are increasingly tightly connected. Young people become the main agents in globalization, youth which is a transition period is able to accommodate the demands of globalization, namely high mobility and a dynamic soul. Kuala Rosan Village in Meliau District, West Kalimantan is a geographically remote village, access that makes it difficult for the village to be infrastructure is not well facilitated but exposure to globalization also touches the youth of Kuala Rosan Village. The global commodity market expansion, namely rubber and oil palm, allows them to have cash that can be used to fulfill the global lifestyle. The global lifestyle includes fashion style, ownership of motorized vehicles and their modifications and ownership of cellular phones. The annual customary ritual of the Dayak community, Gawai, which brings together young people from other villages is also an arena for the actualization of the global lifestyle. This research is a qualitative research with ethnographic methods, where researchers seek to obtain holistic data ranging from youth involvement in the world of global economy, the use of cash in a global lifestyle and also the manifestation of young people's thoughts on their future. Informants were the young people of Kuala Rosan village, aged between 18-25 years old, actively working on plantations both rubber and oil palm, and participated in youth groups in the village.

Keywords: *Globalisation; culture change; youth; village; lifestyle*

Abstrak

Globalisasi disebut sebagai salah satu konsep paling absurd di masa ini, sekaligus menjadi kata yang sering diperdebatkan dan diperdengarkan. Globalisasi dibayangkan sebagai sebuah proses dimana keterkaitan antar komponen masyarakat semakin erat. Kaum muda menjadi agen utama dalam globalisasi, masa muda yang merupakan masa transisi mampu mengakomodasi tuntutan globalisasi yaitu mobilitas tinggi dan jiwa yang dinamis. Desa Kuala Rosan di Kabupaten Meliau, Kalimantan Barat adalah sebuah desa yang secara geografis terpencil, akses yang sulit membuat desa tersebut secara infrastruktur tidak terfasilitasi dengan baik akan tetapi paparan globalisasi juga menyentuh para kaum muda Desa Kuala Rosan. Ekspansi komoditas pasar global yaitu karet dan kelapa sawit memungkinkan mereka memiliki uang tunai yang dapat digunakan untuk memenuhi gaya hidup global. Gaya hidup global tersebut meliputi gaya fashion, kepemilikan kendaraan bermotor dan modifikasinya serta kepemilikan telepon seluler. Ritual adat tahunan masyarakat Dayak, Gawai, yang mempertemukan antar pemuda dari desa lain juga menjadi ajang aktualisasi gaya hidup global tersebut. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode etnografi, dimana peneliti berusaha mendapatkan data holistik mulai dari keterlibatan pemuda dalam dunia ekonomi global, pemanfaatan uang tunai dalam gaya hidup global dan juga wujud pemikiran para pemuda terhadap masa depan mereka. Informan adalah para kaum muda desa Kuala Rosan yang berusia antara 18-25 tahun, aktif bekerja di perkebunan baik karet maupun sawit, dan ikut dalam kelompok pemuda di desa tersebut.

Kata kunci: *globalisasi; perubahan budaya; pemuda; desa; gaya hidup*

1. Pendahuluan

Empat orang muda duduk mengelilingi sebuah meja. Mereka menggantungkan sepasang earphone di telinga mereka dengan melantunkan lagu-lagu pop dari ponsel mereka. Meskipun sinyal ponsel tidak ada tetapi mata dan tangan mereka tertahan di ponsel. Kadang meremas-remas ponselnya, kadang menghela nafas. Mereka tidak sedang menerima pesan atau mencoba mengirim pesan, mereka hanya membaca dan membaca lagi pesan yang mereka miliki di kotak masuk telepon dan memikirkan bagaimana untuk menanggapi. Seorang pemuda lain keluar dari kamar, ia terlihat baru bangun dari tidurnya. Dengan satu perintah darinya, keempat pemuda itu tiba-tiba berpacu ke arah sepeda motor. Komando dari seorang pemuda yang konon berwajah seperti vokalis band ternama tersebut langsung disambut oleh kelompok pemuda tadi dengan menyalakan motor mereka. Mereka berkata bahwa mereka akan pergi ke kabupaten untuk menyegarkan diri.

Saya terpana dengan gambaran yang saya temukan di Kuala Rosan, sebuah desa di pedalaman Pulau Kalimantan, tepatnya di Kecamatan Meliau, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat. Saat melakukan perjalanan menuju desa tersebut, beberapa orang yang saya temui di Kota Pontianak, ibukota Kalimantan Barat, memperingatkan saya untuk berhati-hati ketika mengunjungi Kuala Rosan. "*Banyak buaya di sana*", "*Orang-orang di sana suka makan orang*", "*Awas, akan ditusuk*". Tidak ada yang memperingatkan saya tentang para pemuda yang sangat bergaya, haus akan teknologi baru dan mengejar kehidupan mereka ke kota.

Globalisasi menjadi salah satu gerakan yang menjalar hingga ke seluruh sendi kehidupan masyarakat. Globalisasi juga dianggap sebagai salah satu faktor utama terjadinya perubahan pada berbagai aspek kehidupan baik secara sosial maupun budaya. Kaum muda yang merupakan anggota masyarakat paling dinamis adalah golongan dominan pembawa arus utama globalisasi. Lewat kaum muda lah berbagai perubahan kebudayaan terjadi.

White menegaskan bahwa orang muda adalah aktor kunci dalam sebagian besar proses perubahan ekonomi dan sosial. Dalam kajian-kajian makro perubahan sosial adalah proses urbanisasi (pergerakan spasial populasi) dan de-agrarianisasi (pergeseran sektoral dalam pekerjaan). Sering dilupakan bahwa kedua pergeseran ini umumnya dilakukan oleh pemuda. Pemuda dan bukan orang tua yang pindah ke kota mencari pekerjaan, pemuda jugalah yang memutuskan bahwa masa depan mereka bukan di bidang pertanian. Persepsi umum "petani meninggalkan pertanian dan pindah ke kota" sangat tidak akurat. Sebetulnya bukan petani, tetapi anak-anak petani yang memutuskan untuk tidak mengikuti pekerjaan orang tua mereka dan pindah ke kota mencari pekerjaan non-tani atau mencari pekerjaan di pabrik-pabrik kota maupun pinggiran kota (semua gender) dan mall (lebih banyak perempuan), dan bermacam-macam pekerjaan lainnya, termasuk pembantu rumah tangga (terutama perempuan) dan sektor hiburan serta seks komersial (Sano, 2012).

Sejak tahun 1970-an pemuda menjadi sasaran empuk di media massa sebagai konsumen potensial. Sebagai bagian dari agenda pemerintah untuk mendepolitisasi pemuda, ide-ide dan kategori baru pemuda

di perkenalkan, seperti pengertian “remaja”. Berbeda dengan pengertian pemuda yang problematis, remaja mempunyai konotasi “selera”, “mode”, “musik” dan “bahasa anak muda” tersendiri (Siegel, 1986).

Kajian tentang pemuda yang selama ini dilakukan lebih menekankan pada kajian pemuda di pedesaan yang memilih untuk berpindah, bekerja atau mengikuti gaya hidup perkotaan. Sebagian besar beralasan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dibanding dengan kehidupan orang tua mereka sebagai petani. Kajian dalam artikel ini merupakan kajian yang berbeda karena para kaum muda mencoba untuk mentransformasikan kehidupan di pedesaan mereka yang sudah mapan secara ekonomi karena kemunculan pola ekonomi baru. Mereka menjadikan kota sebagai ajang bersenang-senang belaka, bukan tujuan untuk mendapatkan kehidupan ekonomi.

2. Landasan Teori

Globalisasi disebut sebagai salah satu konsep paling absurd di masa ini, sekaligus menjadi kata yang sering diperdebatkan dan diperdengarkan. Globalisasi dibayangkan sebagai sebuah proses dimana keterkaitan antar komponen masyarakat semakin erat. Sekat-sekat perbedaan baik sosial, ekonomi bahkan biologis semakin menipis dan tak berjarak. Globalisasi merupakan aspek yang berbeda dari *globalism*. *Globalism* jika diartikan secara harfiah merupakan terbentuknya hubungan antar negara-negara di dunia yang secara baik secara langsung maupun tidak langsung, baik saling mempengaruhi maupun tidak yang sama sekali tidak terpengaruh oleh jarak antar benua (*multicontinental distances*). Hubungan ini dapat terwujud melalui berbagai aliran yaitu melalui pengaruh modal dan barang, informasi dan gagasan, migrasi masyarakat dan kekuatan militer, serta unsur-unsur biologis dan lingkungan seperti adanya perubahan iklim dan paparan polusi. Jika *globalism* merupakan jalinan hubungan maka globalisasi merupakan bentuk nyata dari hubungan tersebut (Mubah, 2011).

Globalisasi mendorong adanya mobilitas atau perpindahan kapital yang intensif. Hal tersebut mengakibatkan sekat antar negara menjadi semakin hilang (*borderless*) karena makin banyak interaksi terjadi. Kondisi tersebut pada akhirnya memberikan dampak pada perubahan sosial masyarakat yang sebelumnya berorientasi nasionalis (*national-oriented*) dan kini berkembang menjadi berorientasi global (*global oriented*). Perubahan terjadi ketika identitas kultural bergeser karena budaya nasional yang sebelumnya menahan identitas tergerus oleh arus budaya global (Barth, 1969).

Wujud paham globalisme yang meningkat diakibatkan oleh globalisasi adalah globalisme sosial dan budaya. Bentuk globalisme dari sosial budaya ini berupa mobilisasi ide-ide, aneka informasi, masyarakat atau individu, dan citra (*image*). Pada tingkatan yang paling tinggi, globalisme sosial dapat memengaruhi kesadaran individu dan sikapnya terhadap budaya, politik, dan identitas personal. Era globalisme saat ini oleh Keohane dan Nye (2000) disebut sebagai “globalisme yang padat” jika dibandingkan dengan globalisme masa lalu yang cenderung merupakan “globalisme yang tipis”. Kepadatan globalisme di era kontemporer ditandai oleh peningkatan kepadatan jaringan, kecepatan institusional, dan partisipasi transnasional (Keohane dan Nye, 2000: 107).

Padatnya globalisasi di era kontemporer ini oleh Malaranggeng (2007) disebutkan bahwa globalisasi ini merupakan produk perkembangan ilmu pengetahuan, daya inovasi, dan teknologi yang pada akhirnya akan semakin memperkecil atau menghapus sekat-sekat geografi maupun sekat politik antar negara. Globalisasi juga merupakan hasil dari perubahan-perubahan besar di dunia finansial, manajemen perusahaan dan tata pemerintahan modern yang semakin terbuka dan demokratis. Namun pada tingkat yang fundamental, globalisasi didorong oleh sifat yang inheren pada diri manusia untuk selalu lebih tahu, lebih bebas, lebih maju serta lebih mampu berhubungan dengan manusia-manusia lainnya di tempat-tempat yang berbeda.

Anthony Giddens (2003:21) menganggap globalisasi sebagai “*the intensification of worldwide social relations which link distant localities in such a way that local happenings are shaped by events occurring many miles away and vice versa.*” Nilai-nilai lokal yang berkembang di wilayah-wilayah berbeda dan berjauhan di dunia saling bertemu dan berinteraksi dalam relasi sosial yang berjalan secara intensif. Dalam globalisasi, hasil dari relasi itu cenderung memantapkan eksistensi nilai-nilai yang berasal dari negaranegara maju dan menyingkirkan nilai-nilai tradisional di negara-negara berkembang dan miskin. Hal itu disebabkan nilai-nilai negara maju dianggap modern sehingga harus dianut dan nilai-nilai negara berkembang dipandang terbelakang sehingga perlu ditinggalkan.

Pemuda adalah masa perkembangan dan pertumbuhan sosial-budayanya serta sangat bergantung kepada keluarga dan lingkungannya. Menurut Hildred Geertz (1983) Kebergantungan seorang anak kepada orang tuanya atau orang tua pengganti akan berlangsung dengan berjalannya pendewasaan diri atau sampai pernikahan. Dari mereka pula seorang anak menerima bantuan sangat banyak dan nasehat dalam menghadapi berbagai persoalannya, ketika sudah benar-benar besar secara jasmaniah, ia boleh memulai mencari nafkahnya sendiri seumpama sebagai pekerja tani sambilan, sebagai buruh pabrik rokok, calo kendaraan omprengan, magang pada seorang penjahit atau tukang kayu dan hasilnya biasanya disimpan untuk kebutuhan sendiri.

Bagi seorang perempuan, masa remaja diawali dengan menstruasi pertama; sedangkan bagi anak laki-laki ditandai dengan upacara khitanan. Dengan perkecualian kalangan islam yang taat (*santri*), yang berusaha membujuk anak lelakinya untuk dikhitan ketika masih berumur 8 tahun. Pada umumnya upacara khitanan itu berlangsung ketika mereka berumur antara 10 sampai 14. Khitan hanyalah merupakan langkah pertama bagi anak laki-laki menuju kedewasaan. Periode tiada tanggung jawab itu biasanya berlanjut sampai sesudah dia berumur 20 tahun (Geertz, 1983:123).

Pemuda adalah individu dengan karakter yang dinamis, bahkan bergejolak dan optimis namun belum memiliki pengendalian emosi yang stabil. Pemuda menghadapi masa perubahan sosial maupun cultural (Abdullah, 1974:4). Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang kepemudaan pasal 1 ayat (1), mendefinisikan bahwa “ Pemuda adalah warga negara Indonesia Yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun”. Namun, ketika dilihat dari segi ideologis politis, generasi muda adalah mereka yang berusia

18–40 tahun, karena merupakan calon pengganti generasi terdahulu yang umumnya disebut sebagai orang tua.

Konstruksi sosial dan ilmiah kepemudaan cenderung memandangnya sebagai periode “transisi”—dari anak-anak menuju masa dewasa, dari pendidikan menuju pekerjaan, dari keluarga asal ke keluarga tujuan (misalnya, Lloyd 2005, Roberts 2009). Kemudian dalam literatur kebijakan, seperti dalam laporan Bank Dunia tentang Pembangunan dan Generasi Mendatang (World Bank 2006) yang memandang kepemudaan sehubungan dengan transisi-transisi kait-mengait ini. Akan tetapi penting untuk dipahami bahwa orang muda tidak mesti memandang diri mereka dengan cara seperti itu. Sering kali mereka sibuk mengembangkan budaya dan identitas anak muda sendiri, misalnya berusaha tampak berhasil di mata rekan-rekan sebaya mereka sebagai pemuda (bukan sebagai calon dewasa) dan bukan berusaha menyiapkan diri menjadi orang dewasa yang berhasil. Dengan kata lain “transisionalitas” yang menjadi dimensi kunci kategorisasi konvensional kepemudaan boleh jadi bukan merupakan dimensi dominan identitas pemuda. Tidak seperti gender, kelas dan etnisitas, bagaimanapun juga “generasi” per definisi adalah sasaran bergerak; kita masuk dan keluar berbagai generasi, dan ketika kita berbicara tentang perubahan generasi atau relasi generasional kita tidak sedang membicarakan perubahan yang terjadi pada kelompok orang tertentu, tetapi perubahan antara satu kelompok generasi dan kelompok yang menggantikannya (Suzanne & Ben, 2012).

3. Metode Penelitian

Penelitian kali ini menggunakan metode etnografi. Etnografi adalah penelitian mengenai masyarakat dan kebudayaan. Adapun ciri khas dari metode penelitian etnografi ini adalah sifatnya yang holistic-integratif, *thick-description*, dan analisis kualitatif dalam rangka mendapatkan *native’s point of view* (Spradley, 1997: xvi). Metode ini sesuai dengan penelitian peneliti, karena penelitian ini merupakan penelitian yang berbasis keilmuan antropologi sehingga metode yang paling tepat digunakan adalah metode etnografi. Penelitian ini berupaya melihat fenomena kebudayaan secara holistik. Penelitian dilakukan selama kurang lebih 3 bulan di Desa Kuala Rosan, Kecamatan Meliau, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat. Peneliti berusaha sebisa mungkin tidak hanya menjadi peneliti, tetapi juga turut menjelma menjadi warga asli dengan mengikuti berbagai kegiatan yang relevan dengan topik penelitian. Peneliti ikut mengalami dan merasakan hal yang sama yang dialami dan dirasakan oleh para informan.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Perubahan Mode Ekonomi Kuala Rosan, dari Ekonomi Subsisten ke Ekonomi Pasar

Kuala Rosan adalah bagian dusun dari Desa Kuala Rosan, Kecamatan Meliau, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat. Secara geografis, Kuala Rosan sangat terisolasi dengan infrastruktur yang terbatas.

Perjalanan untuk mencapai desa ini dengan bus membutuhkan waktu selama 8 jam dari Pontianak ke Meliau. Berlanjut sekitar 3 jam dari Meliau ke Kuala Rosan. Jalur sungai juga dapat ditempuh selain jalur darat dengan memakan waktu sekitar 22 jam menggunakan kapal bermotor di sepanjang sungai Kapuas dan 5 jam dengan sampan yang juga bermotor di sepanjang sungai Kuala Buayan.

Listrik belum masuk ke desa ini, warga hanya menggunakan generator berbahan bakar diesel. Mereka hanya menyalakan generator untuk penerangan dan keperluan lainnya dari jam 6 sore sampai 10 malam. Sekolah hanya tersedia di tingkat sekolah dasar dan pusat kesehatan masyarakat masih sangat terbatas, tidak ada tenaga medis yang selalu siaga di lokasi. Kantor desa hanya dibuka setiap hari Senin. Belum ada jalan raya beraspal dari ibukota kecamatan ke Desa Kuala Rosan, hanya ada jalan tanah yang dibuka oleh perkebunan sederhana. Ketika hujan tiba, jalanan menjadi becek dan sulit dilewati. Kecelakaan kendaraan bermotor akibat buruknya infrastruktur jalan menjadi makanan sehari-hari. Kegiatan MCK (mandi, cuci, dan kakus) masih dilakukan di sungai, hanya rumah tangga kaya yang memiliki toilet sendiri.

Karet dan kelapa sawit menjadi sumber pendapatan utama di desa ini, menggantikan tanaman budidaya pertanian yang bersifat subsisten. Karet sudah dikenal sejak 1980-an, petani membuka ladang dan ditanami karet. Kedatangan karet ini juga mengundang orang luar untuk datang ke Kuala Rosan, terutama *Tokeh* (tengkulak, biasanya didominasi oleh warga keturunan Tionghoa) yang menjadi kunci kegiatan ekonomi. *Tokeh* selain membeli karet, mereka juga menyediakan berbagai kebutuhan sehari-hari, seperti bahan makanan. Petani karet akan menerima uang tunai dan kebutuhan bulanan mereka dengan sistem hutang. Cukup sering orang harus menjual perkebunan karet ke tokeh karena pinjaman mereka.

Pada tahun 1997, desa dimasuki oleh perkebunan kelapa sawit di bawah PT Duta Sarana Pratama (DSP). Sebelumnya Dusun Kuala Rosan hanya bisa diakses dengan perahu, dengan munculnya perkebunan kelapa sawit maka akses jalan darat pun dibuka untuk distribusi kelapa sawit. Sejak jalan dibuka, perubahan dalam kehidupan pun terjadi. Rumah-rumah yang tadinya berorientasi menghadap sungai, kini mulai menghadap ke jalan. Sepeda motor mulai menjadi bahan pokok, perlahan-lahan bengkel sepeda motor menjadi bisnis favorit warga Kuala Rosan dan sekitarnya. Meski belum menjadi komoditas utama, kelapa sawit masih menyumbang pendapatan tunai yang besar di sana.

4.2 Uang Tunai sebagai Sumber Gaya Hidup Utama Kaum Muda

Masyarakat Desa Kuala Rosan sudah mulai bekerja sejak sebelum fajar, sekitar pukul 03.30 pagi, warga telah berpindah dari rumah ke perkebunan karet mereka. Getah karet harus disadap dini hari agar tidak kering di bawah sinar matahari. Penyadap karet akan kembali ke rumah sekitar pukul 10:00. Dalam perjalanan pulang, para wanita mengambil beberapa tanaman untuk dimakan. Bagi mereka yang memiliki kebun sawit, mereka akan melanjutkan aktivitas di perkebunan kelapa sawit, menyingkirkan rumput ilalang atau cabang pohon kering.

Beberapa penyadap karet, tidak menoreh karet di perkebunan mereka sendiri. Rumah tangga yang tidak memiliki perkebunan karet akan bekerja di kebun orang lain, terutama di perkebunan *Tokeh*. Para

remaja putra juga menjadikan pekerjaan *takik* (menoreh karet) ini sebagai pekerjaan harian mereka. Mereka mendapat gaji dari pemilik kebun yaitu 70% dari hasil penjualan karet. Jika mereka menoreh bersama-sama dalam satu kelompok, maka tentu saja hasilnya akan dibagikan dalam kelompok tersebut.

Kelompok menoreh karet merupakan grup pertemanan utama yang dimiliki oleh kaum muda di Kuala Rosan. Selepas menoreh karet, grup pertemanan ini akan menghabiskan waktunya seharian untuk berkumpul di rumah salah satu anggota grup tersebut. Tidak banyak aktivitas yang dilakukan pada saat berkumpul bersama, selain membicarakan tentang hal-hal yang menyangkut otomotif atau sepak bola mereka biasanya hanya sibuk dengan ponselnya masing-masing atau mendengarkan lagu-lagu favorit dari kaset yang mereka miliki.

Para pemuda Kuala Rosan mendapat gaji yang cukup besar dari menoreh karet. Gaji tersebut murni merupakan hak milik mereka. Para orang tua seringkali tidak meminta anak-anaknya untuk berkontribusi dalam menyokong kebutuhan rumah tangga mereka. Gaji tunai ini, para pemuda mulai menggunakan uang itu untuk tujuan sekunder. Sepeda motor dan ponsel menjadi kebutuhan pokok para pemuda. Tidak hanya membeli sepeda motor, tetapi mereka sering memodifikasi sepeda motor mereka. Selain itu, medan yang sulit juga membutuhkan biaya tambahan untuk merawat sepeda motor mereka.

Tokeh bagi para pemuda penoreh karet ini dianggap sebagai orang tua kedua karena *tokeh* tidak hanya membeli karet mereka tetapi juga sering memfasilitasi keinginan-keinginan para pemuda ini. Keinginan-keinginan tersebut sekalipun tidak didapat secara gratis, tetapi jika disediakan oleh si *tokeh* maka dianggap sangat membantu, misalnya penyediaan suku cadang sepeda motor, penyediaan jasa perbaikan ponsel, dan sebagainya. Hal ini dilakukan oleh *tokeh* untuk menjaga loyalitas mereka dalam bekerja. Menjadi penoreh karet bukanlah hal yang mudah, sehingga para pemuda penoreh karet merupakan aset yang berharga bagi para *tokeh*.

Rumah *tokeh* juga sering menjadi arena berkumpul para pemuda. Pada waktu-waktu tertentu, *tokeh* bahkan menyediakan minuman beralkohol secara gratis, biasanya saat hasil menoreh karet sedang melimpah dan harganya baik. Jika si *tokeh* memiliki anak yang juga berusia remaja, maka anak tersebut secara otomatis akan menjadi ketua atau komandan dari grup tersebut sekalipun dia sendiri tidak ikut bekerja menoreh karet. Anak *tokeh* juga seringkali menjadi *trendsetter* bagi para pemuda desa, baik dari segi fashion, selera musik, maupun selera dalam otomotif.

4.3 Perbedaan Antara Pemuda Laki-laki dan Perempuan

Anak laki-laki di Kuala Rosan memiliki banyak kelebihan daripada anak perempuan, meskipun keduanya bekerja tetapi anak laki-laki tidak memiliki kewajiban pekerjaan rumah tangga. Anak perempuan sejak kecil memiliki tanggung jawab untuk pekerjaan rumah tangga seperti mencuci pakaian, mencuci piring, membersihkan rumah, dan memasak. Terkadang anak perempuan bersikap sama dengan ibu mereka, suka mengatur dan dianggap cerewet oleh anak laki-laki. Berbeda dengan anak laki-laki yang setelah bekerja masih punya waktu hingga waktu tidur mereka, anak perempuan akan menghabiskan waktu mereka untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga atau mengasuh adik yang lebih kecil. Meskipun demikian, anak laki-laki dianggap lebih istimewa. Mereka mendapat prioritas dalam banyak hal, dari makanan hingga prioritas

pendidikan. Jika biaya pendidikan hanya cukup untuk satu orang, maka anak laki-laki akan mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi.

Perbedaan perlakuan antara anak laki-laki dan anak perempuan membuat karakteristik kaum muda laki-laki dan perempuan juga berbeda. Jika remaja laki-laki cenderung untuk bersifat konsumtif dan acuh terhadap urusan keluarga, maka remaja perempuan sebaliknya, mereka justru menjadi tumpuan orang tua baik secara ekonomi maupun dalam urusan pekerjaan rumah tangga. Si ibu yang sudah sibuk dengan pekerjaan di kebun akan memberikan tanggung jawab sepenuhnya kepada anak perempuan dalam mengurus rumah tangga. Jika si anak perempuan sudah ikut bekerja, maka uang hasil pekerjaan mereka ini akan diberikan kepada orang tua mereka sepenuhnya. Anak perempuan akan mendapat jatah sesuai dengan yang diberikan oleh orang tuanya.

Para gadis tersebut walaupun memiliki banyak pekerjaan rumah, mereka juga mencoba mengaktualisasikan masa muda mereka. Perangkat seluler dan fesyen menjadi salah satu ajang aktualisasi mereka. Celana ketat denim, kaos bertuliskan kata-kata dalam bahasa Inggris dan jaket adalah standar mode mereka. Semakin banyak warna kaos yang mereka pakai maka dianggap semakin keren. Memang, mereka cenderung tidak keluar terlalu jauh dari lingkungan mereka, tetapi mereka masih bergaul di antara mereka sendiri. Sayangnya masa remaja perempuan cenderung lebih pendek. Pernikahan di usia muda masih jamak dilakukan, umumnya mereka menikah pada usia 15-20 tahun. Untuk itu, pendidikan mereka tidak pernah lebih tinggi dari sekolah menengah. Kemampuan merawat rumah adalah keterampilan utama mereka.

4.4 Perubahan Ritual Adat sebagai Ajang Aktualisasi

Jarak antara dusun dan kondisi geografisnya cukup sulit, membuat pemuda antar desa tidak bisa saling bertemu. Gawai merupakan salah satu ajang pertemuan pemuda antar desa yang dinanti-nantikan setiap tahunnya. Gawai adalah pesta perayaan yang diadakan oleh orang Dayak ketika waktu panen padi tiba. Perayaan ini dilaksanakan untuk berterima kasih kepada dewa yang telah memberikan hasil panen melimpah kepada mereka. Pada masa perayaan Gawai, berbagai perayaan dilaksanakan, seperti pertunangan, kelahiran anak, adopsi, dan sebagainya. Tidak hanya penduduk desa yang merayakan, tetapi penduduk desa lain akan datang. Di sinilah titik lebur antara pemuda desa.

Pada saat itu juga, para pemuda juga menggunakan kesempatan untuk berkenalan satu sama lain. Mereka bergaya dengan pakaian yang dianggap tren atau keren. Selain berkenalan, mereka juga saling mengeksplorasi lawan jenis dan sering berakhir dengan pacaran. Para pemuda yang sedang jatuh cinta akan *mojok* (pacaran) dengan pasangannya di malam puncak Gawai. Pasca malam puncak Gawai itulah seringkali terdengar isu pasangan-pasangan yang melakukan hubungan intim.

Pesta Gawai sudah banyak berubah dari bentuk aslinya. Perayaan ini tidak ubahnya panggung hiburan lengkap dengan bazar serba ada. Pada akhirnya Gawai menjadi tujuan bagi banyak orang untuk menghabiskan uang mereka. Sebelum gawai berlangsung, setiap desa akan mengadakan turnamen olahraga seperti voli, sepakbola, atau billiar. Penjual makanan dan pakaian menggelar lapak di desa yang mengadakan Gawai. Para penduduk desa biasanya akan membersihkan, mendekorasi dan bahkan beberapa

merenovasi rumah sebelum menggelar Gawai. Pada hari gawai, panggung musik menjadi fokus utama, bazar dan perjudian *kolok-kolok* digelar, dan setiap rumah menyediakan tuak lengkap dengan dengan tapas (daging babi panggang) dan tolamak (aneka kue dari beras ketan).

Tuak dan arak adalah dua jenis minuman beralkohol yang banyak dikonsumsi. Tuak dibuat dari beras ketan yang difermentasi yang mengandung alkohol dan memabukkan. Tua, muda, pria dan wanita, minum tuak sambil gawai. Meski beralkohol, tetapi tuak tidak terlalu memabukkan jika dikonsumsi. Berbeda lagi dengan arak, bisa jadi memabukkan meski hanya sedikit dikonsumsi. Arak juga dapat ditemukan kapan saja, tidak hanya di gawai. Konsumsi arak juga menjadi kebiasaan anak muda, mereka biasanya minum arak di malam hari. Mabuk seringkali menyebabkan masalah seperti pekerjaan yang buruk dan perkelahian antar pemuda. Para gadis mengaku enggan memiliki pasangan yang pemabuk, meski nyatanya sulit menemukan pemuda yang tidak suka minum.

4.5 Kaum Muda Menghadapi Tantangan Ekonomi

Ekonomi pasar telah mengubah Borneo sejak tahun 1920-an. Orang Eropa yang datang untuk mencoba memperluas Kalimantan melalui perkebunan karet yang akhirnya menjadi komoditas tanaman komersial, menggantikan ladang pertanian mereka. Perawatan pohon karet yang tidak memerlukan keterampilan khusus tetapi menghasilkan uang berlimpah, membuat perkebunan karet tersebar secara masif di Kalimantan. Tidak habis menikmati hasil karetnya, ekspansi kelapa sawit datang kemudian. Komoditas utama Borneo menjadi komoditas unggulan yang paling banyak dikonsumsi oleh penduduk dunia. Harga karet dan minyak kelapa sawit meski bergejolak tetapi tetap mampu menguntungkan bagi sebagian petani. Komoditas tanaman komersial membawa perubahan signifikan dalam kehidupan Kuala Rosan, baik aspek sosial maupun ekonomi. Pola konsumsi pun cenderung berubah menjadi pola konsumsi rumah tangga mereka yang konsumtif terhadap barang-barang sekunder. Sepeda motor dan ponsel adalah dua hal yang harus dimiliki oleh para pemuda di Kuala Rosan. Bahan bakar bensin itu tetap harus dibeli dengan harga yang lebih tinggi, tidak peduli seberapa buruk jalan yang harus dilalui, tidak peduli kesulitan sinyal ponsel, dan tidak peduli bagaimana mereka tidak memiliki listrik yang memadai. Pakaian baru yang modis atau perjalanan ke distrik kota menjadi tolok ukur kebanggaan mereka.

Investasi baik di bidang infrastruktur berupa rumah yang memadai, peningkatan kualitas MCK, peningkatan kualitas infrastruktur pedesaan seperti jalan desa belum menjadi fokus utama. Masyarakat Desa Kuala Rosan menggantungkan hal tersebut pada bantuan pemerintah atau perusahaan. Begitu pula dengan investasi di bidang pendidikan. Tidak banyak pemuda desa Kuala Rosan yang memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Lulus sekolah menengah atas dan lantas bekerja di kebun dengan penghasilan yang cukup sudah menjadi impian yang paling mudah dicapai. Memang, beberapa orang mengirim anak-anak mereka ke perguruan tinggi, khususnya di Pulau Jawa. Akan tetapi, kisah banyaknya uang yang harus dikeluarkan untuk keperluan pendidikan selalu lebih banyak terdengar dibandingkan dengan keberhasilan pendidikan itu sendiri. Kisah lain tentang kegagalan anak untuk kuliah dan menghabiskan lebih banyak uang juga menjadi momok.

5. Kesimpulan

Pemuda selama ini telah menjadi garda depan agen globalisasi. Masa muda yang menjadi masa transisi mengakomodasi berbagai tuntutan globalisasi, mobilitasi yang tinggi dan jiwa dinamis. Pada kenyataannya, pemuda sebagai agen globalisasi tidak hanya bisa ditemukan di kota-kota besar dengan fasilitas dan teknologi modern. Kaum muda di pedesaan juga tidak luput dari paparan globalisasi. Pemuda di Desa Kuala Rosan mendapat paparan globalisasi dari ekspansi komoditas pasar global, yaitu karet dan sawit. Uang tunai yang didapatkan dari kedua komoditas tersebut dapat menjadi perantara gaya hidup global di kalangan mereka.

Globalisasi terjadi dengan bentuk konsumsi dan perubahan pola hidup. Konsumsi para kaum muda di Desa Kuala Rosan terpaku pada barang-barang sekunder berupa perlengkapan fashion terkini, sepeda motor dan telepon seluler. Pada tingkatan tradisi, terdapat perubahan yang mendasar pada berbagai ritual yang dijalani. Ritual Gawai yang sebenarnya merupakan ritual adat perayaan panen kini menjadi panggung hiburan dan ajang aktualisasi para pemuda antar desa. Ritual adatnya sendiri tidak lagi menjadi perhatian mereka. Globalisasi mengubah wajah pemuda Desa Kuala Rosan ini menjadi serupa dengan pemuda-pemuda lain di belahan dunia.

Daftar Pustaka

- Barth, Fredrik. 1969. "Ethnic Groups and Boundaries, The Social Organization of Culture Difference". Illinois: Waveland Press.
- Geertz, Hilderd. "Keluarga Jawa" dari judul asli *The Javanese Family*. 1983. PT Grafiti Pers: Jakarta. Hal 123.
- Giddens, Anthony. 2003. "Runaway World Bagaimana Globalisasi Merombak Kehidupan Kita". PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Keohane, Robert O. dan Joseph S. Nye Jr., 2000. "Globalization: What's New? What's Not? (And So What?)," dalam *Foreign Policy*, Spring, 118: 104- 119. Dikutip dalam Mubah, A. Safiril. 2011. *Revitalisasi Identitas Kultural Indonesia di Tengah Upaya Homogenisasi Global*. [pdf].
- Mubah. A Safiril. (2011). "Strategi meningkatkan daya tahan budaya lokal dalam menghadapi arus globalisasi". Departemen Hubungan Internasional, FISIP, Universitas Airlangga, Surabaya. Volume 24, Nomer 4 hal : 302-308.
- Siegel, J. 1986. "Solo in the New Order: Language and Hierarchy in an Indonesian City". Princeton University Press: Princeton, NJ.
- Sano, Atushi. Agency dan Resilience dalam Perdagangan Seks: Gadis-Gadis Remaja di Pedesaan Indramayu. *Jurnal Studi Pemuda*. Vol. 1 no. 2 September 2012. Hal 107-120.
- Spradley, James P. 2007. "Metode Etnografi" (Pengantar oleh Amri Marzali). Edisi-2, Tiara Wacan: Yogyakarta.
- White, Ben & Naafs, Suzanne. 2012. "Generasi antara: refleksi tentang studi pemuda Indonesia". *Jurnal Studi Pemuda* Vol. I No. 2 September 2012. Hal: 89.